

## **BAB IV PENUTUP**

### **4.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti paparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya kemiskinan pemulung di perkampungan pemulung Bonjo Baru dapat diketahui. Hal-hal yang menjadikan penyebab tersebut dilandaskan oleh beberapa fakta yang ditemui dilapangan. Sejatinnya dari ketiga faktor penyebab yaitu berupa:

1. Faktor lingkungan, Penyebab kemiskinan terbentuk karena adanya budaya kemiskinan yang berkembang dan diturunkan dari generasi ke generasi
2. Faktor pendidikan yang rendah juga menjadi pemicu terbentuknya kemiskinan di kampung pemulung
3. Faktor lemahnya ekonomi dikarenakan rendahnya upah yang didapatkan oleh pemulung dalam seminggu sekali, belum cukup untuk pemenuhan kebutuhan dasar hidup. Oleh karena itu terjadinya kemiskinan merupakan suatu rangkaian yang saling berkaitan diantara tiga faktor tersebut.

Kemiskinan masyarakat pemulung dapat dikategorikan dalam dua bentuk. Bentuk kemiskinan yang didapat dilapangan berupa kemiskinan kultural dan kemiskinan alamiah. Jika dilihat dari faktor penyebabnya kemiskinan yang dialami di perkampungan pemulung termasuk kedalam kemiskinan kultural. Sesuai dengan data yang ada bisa disebut sebagai kemiskinan kultural dikarenakan budaya kemiskinan

yang mengakar di setiap keluarga pemulung. Dalam hal ini adalah penerusan profesi pemulung ke generasi berikutnya. Ketidakinginan mereka untuk menempuh pendidikan, sehingga menutup pintu kemungkinan untuk berkembang diluar menjadi pemulung.

Tapi disisi lain juga dapat dilihat bahwa keterbatasan modal dan kurangnya keterampilan juga menjadi indikator peneliti dalam melihat kemiskinan. Oleh karena itu di perkampungan pemulung juga ditemukannya bentuk kemiskinan alamiah. Kemiskinan ini juga menyebutkan adanya konsep yang mengakar yaitu secara alami keluarga miskin terlahir dikarenakan mereka dilahirkan oleh keluarga yang miskin juga. Hal itu terlihat dari pola pikir masyarakatnya, yang kereap menganggap bahwa kemiskinan mereka adalah takdir yang harus dijalani.

Bentuk kemiskinan keduanya jika dilihat dari faktornya hampir sama, hanya saja yang membedakan adalah pada keterbatasan sumber daya yang secara alami tidak dapat kita bentuk. Dalam kata lain terbatasnya sumber daya tersebut memang murni sudah ada sehingga membentuk fenomena kemiskinan. Baik kemiskinan kultural maupun kemiskinan alami, peneliti menemukan keduanya sebagai bentuk yang dapat kita lihat keberadaanya dalam kehidupan para pemulung di perkampungan pemulung RT Bonjo Baru.

#### **4.2.Saran**

Penelitian ini jauh dari kata sempurna oleh karena itu sangat berharap penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian ini dengan:

1. Bagi masyarakat, penelitian ini bisa menjadi acuan untuk tidak memelihara budaya kemiskinan, maka dengan hal itu disarankan pendidikan dalam keluarga di masyarakat merupakan hal yang penting dan mendasar.
2. Bagi Instansi Pemerintah, fenomena kemiskinan di setiap daerah merupakan program utama dalam pengentasannya. Melalui penelitian ini dapat menjadi acuan dalam program pengentasan kemiskinan. Maka dari itu disarankan agar instansi pemerintah dapat membuka akses bagi masyarakat miskin khususnya pemulung agar mereka mendapatkan program keberlanjutan yang dapat menambah keterampilan.
3. Bagi peneliti, disarankan jika tertarik dengan penelitian ini dapat menggunakan metode yang berbeda, serta spesifikasi dalam penelitian. Dikarenakan dalam masyarakat pemulung banyak yang dapat dikaji bukan hanya personal kemiskinan saja.

